

# Konsep Nilai dalam Peradaban Barat

Dinar Dewi Kania

Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor

Email: dinargainer@yahoo.com

## Abstract

The Western's conception of values, morals and ethics are so different with Islamic conception. In fact, there is difference about it between western scholars. These is a consequence from secularization that spread upon the whole Europe after their people's believe of church's conductiveness disappeared. This secularization impacts to the separation between religion's doctrines and life activities as politic, education even to the marriage. In the end, Western society considers the values of religion are just subjective phenomenal that experienced by individual and are not universally. Religion has space its self that different with space of non-religion. The value and moral concept in West would be evolved and developed according to western society's conception of human being reality, religion, sciences and life it's self. This paper has a purpose to describes western scholar's thoughts about values and moralities chronologically, starting from medieval centuries when Churches have the power of high legitimacy in western society until renaissance era and then describing about glorious era that the western scholar's thoughts still influences the concept of values in this century.

**Keywords:** Value, Western Society, Secularization, Church

---

\*Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak Bogor 16162, Telp dan Fax: +62251 835-6884

## Abstrak

Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda dengan Islam. Bahkan, di antara pemikir Barat pun, konsep tentang hal tersebut berbeda. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi berdampak pada pemisahan agama dengan segala aktivitas kehidupan duniawi, seperti politik, pendidikan, ataupun perkawinan. Pada akhirnya, Masyarakat Barat menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Agama memiliki ruangnya tersendiri yang berbeda dengan ruang non-agamis. Konsep nilai dan moral di Barat kemudian akan terus berevolusi, berkembang sesuai dengan konsepsi Masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama, ilmu, dan kehidupan itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran tokoh-tokoh Barat tentang nilai dan moralitas atau etika secara kronologis, dimulai pada Abad Pertengahan di saat gereja menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam Masyarakat Barat, hingga munculnya Zaman *Renaissance*, dilanjutkan dengan Zaman Pencerahan yang pemikiran tokoh-tokohnya terus mempengaruhi teori-teori nilai di abad ini.

**Kata kunci:** Nilai, Masyarakat Barat, Sekularisasi, Gereja

## Pendahuluan

Pembahasan tentang nilai (*value*) dan moral telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Tidak ketinggalan, ahli-ahli pendidikan Barat sejak abad ke-20 mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai dan moral atau etika sebagai solusi dalam mengatasi problematika abad modern yang semakin kompleks dan multidimensi. Dalam ilmu sosiologi, nilai secara umum dikonsepsikan sebagai “*group conceptions of relative desirability things*” atau berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Secara kultural nilai diartikan sebagai ide tentang sesuatu yang dianggap penting. Nilai dibedakan menjadi nilai ideal (*ideal value*) yang diklaim oleh suatu masyarakat dan ada nilai sesungguhnya (*real value*), yaitu nilai yang dipraktikkan dalam masyarakat tersebut.<sup>2</sup> Teori tentang nilai disebut etika yang bersumber pada akal pikiran manusia.

<sup>1</sup> <http://www.sociologyguide.com/basic-concepts/Values.php>, 10 Des 2010.

<sup>2</sup> Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology*, (Westport: Greenwood Press, 2005), 45-46.

Secara umum etika sering disamakan dengan moral, namun sebagian menyimpulkan bahwa etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dalam etika menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Adapun *virtue* (kebajikan) dipercaya secara luas sebagai kekuatan yang memiliki efek yang baik-kecendrungan untuk melakukan apa yang baik. Seseorang yang bijak dipahami sebagai seseorang yang mempersepsikan dan bertindak berdasarkan kebutuhan-kebutuhan moral yang unik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>3</sup>

Konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filosof-filosof Barat, sejak Zaman Yunani sampai saat ini. Perdebatan konsepsi mengenai hal-hal tersebut di atas sejatinya adalah sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan Masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi bertujuan membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia.<sup>4</sup> Akibatnya, pengukuran baik-buruk, benar-salah semata-mata dilakukan melalui akal pikiran dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal.

Konsepsi nilai dan moral dalam Peradaban Barat akan terus berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman akibat pemisahan ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu otentik, sebagaimana al-Qur'an dan al-Hadis yang mengatur kehidupan Masyarakat Muslim dan menjadi rujukan moralitas sampai saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran tokoh-tokoh Barat tentang nilai dan moralitas atau etika secara kronologis, dimulai pada Abad Pertengahan di saat gereja menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam Masyarakat Barat, hingga munculnya Zaman

---

<sup>3</sup> James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), 27.

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 16.

*Renaissance*, dilanjutkan dengan Zaman Pencerahan yang pemikiran tokoh-tokohnya terus mempengaruhi teori-teori nilai di abad ini.

### Abad Pertengahan (*Medieval Age*)

Banyak ahli sejarah menyatakan periode 600 – 1050 Masehi di Barat sebagai *age of faith* di saat manusia percaya pada Tuhan tanpa mempertanyakannya lagi, ketika iman dan fenomena agama dalam berbagai hal merupakan keasyikan bagi manusia Barat. Namun yang sebenarnya terjadi adalah suatu masa di mana doktrin gereja, dalam hal ini Katolik, merupakan satu-satunya sumber kebenaran yang harus diterima tanpa pertanyaan. Masa itu merupakan zaman ketika doktrin Kristen ditetapkan oleh otoritas tradisi dan ditegakkan oleh konsesus pengajar-pengajar ortodoks gereja. Tampak begitu kuat pengaruh gereja dalam kehidupan Masyarakat Barat pada Abad Pertengahan. Pernyataan Paus Gregorius yang melarang keterlibatan raja dalam pengangkatan gereja menurutnya merupakan konsep gereja sebagai monarkhi yang berasal dari tradisi Imperium Romawi. Paus berhak mengadakan Sidang Umum dan mengeluarkan peraturan moral dan keagamaan. Jika paus mengucilkan seseorang penguasa, maka penguasa tersebut tidak dapat menjadi penguasa di wilayah Kristen (*christendom*).<sup>5</sup> Oleh karena itu, pada Abad Pertengahan atau Zaman Kegelapan di Barat (*dark ages*) adalah masa nilai baik dan buruk, benar dan salah, ditetapkan oleh institusi gereja, karena gereja bertindak sebagai wakil Tuhan, dan mengatasnamakan Tuhan.

Salah satu filosof Abad Pertengahan yang mencoba menggabungkan etika Kristen dengan Filsafat Yunani adalah Thomas Aquinas (1225–1274). Dalam karyanya, Aquinas banyak terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles karena ia memiliki akses kepada karya-karya Aristoteles berkat translasi ke Bahasa Latin yang dilakukan oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd, serta seorang ilmuwan Yahudi, Moses

---

<sup>5</sup> Eric O. Hanson menjelaskan ketika terjadi konflik antara Paus Gregorius VII dan Raja Hendri IV pada abad ke-11 mengenai kekuasaan absolut gereja. Raja Henry IV menolak klaim Paus tersebut dan menyatakan bahwa kekuasaan raja juga datang dari Tuhan. Menghadapi tantangan tersebut, Gregorius menyerukan kepatuhan pasif terhadap Henry IV, sehingga pada akhirnya ia menyerah dan dipaksa menemui Gregorius di Canossa pada 1077. Paus kemudian meringankan hukuman atas Henry tetapi tidak memulihkan kekuasaannya dan menunjukkan betapa efektifnya kekuasaan Paus atas pemerintah. Institusi kepausan, meskipun tanpa tentara, mampu melakukan pengucilan terhadap raja yang sangat besar kekuasaannya di Eropa. Lihat, Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 33.

Maimonides yang kesemuanya hidup di Spanyol.<sup>6</sup> Aquinas mengambil konsepsi Aristoteles tentang moralitas, di mana moralitas diibaratkan sebuah situs kebajikan dan latihan yang akan membawa kepada kebahagiaan serta perkembangan manusia.

Pandangan Thomas Aquinas tentang etika terdapat dalam buku ke-III *Summa Theologiae*. Aquinas berpandangan bahwa kejahatan manusia adalah tidak disengaja, bukan sesuatu yang esensi dan sebab aksidental yang baik. Kebahagiaan manusia tidak terletak dalam indera, seperti kesenangan jasmani, kehormatan, kemenangan, kekayaan, kekuasaan dunia, atau tubuh yang indah. Kebahagiaan tertinggi manusia juga tidak terletak pada tindakan kebajikan moral yang dilakukan karena semua itu hanyalah alat. Kebahagiaan tertinggi terdapat pada perenungan Tuhan, tapi pengetahuan kebanyakan orang tentang Tuhan tidak mencukupi, begitu juga pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh dari pembuktian, apalagi dari kepercayaan.<sup>7</sup>

Aquinas membedakan empat macam hukum, yaitu hukum abadi, alam, manusia, dan Ilahi, yang dapat disebut masing-masing, sebagai hukum Tuhan, hukum alam, hukum perdata, dan hukum Alkitab. Hukum Tuhan merupakan semua sumber hukum yang berada dalam pikiran Tuhan sebagai *desainer* abadi dan memiliki efek mencakup tiga hukum lainnya. Manusia mengenali hukum-hukum tersebut secara tidak langsung karena manusia tidak memiliki akses langsung kepada pikiran Tuhan. Hal tersebut diketahui secara tidak langsung melalui jejak-Nya di dunia melalui prinsip keteraturan dalam cara kerja alam dan masyarakat ketika beroperasi. Tipe kedua, hukum alam, meliputi hukum deskriptif alam (seperti hukum gravitasi) dan hukum alam preskriptif (seperti hukum terhadap pembunuhan). Hukum perdata dan hukum Alkitab juga merupakan preskriptif karena namanya diambil dari jejak yang memberikan akses tidak langsung kepada pikiran Tuhan. Hukum manusia merupakan korpus buatan manusia, namun ketika dikonstruksikan secara tepat, maka akan merefleksikan desain Tuhan terhadap hubungan manusia dan hukum Ilahi. Namun karena hal tersebut berasal dari Bible yang dikonstruksikan secara tepat namun tidak selalu diinterpretasikan secara tepat, sehingga refleksi dari desain tersebut tidak dapat dilihat

---

<sup>6</sup> F. Clark Power, et.all (ed), *Moral Education: A Handbook; Volume 1 & 2*, (Westport: Praeger, 2008), 19.

<sup>7</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2004), 606.

secara jelas hanya melalui alam dan masyarakat.<sup>8</sup>

Walaupun Aquinas berusaha memadukan etika Kristen dengan ajaran Filsafat Yunani, namun secara umum logika di Abad Pertengahan telah ditekan menjadi sebuah pelayanan terutama pada teologi dan doktrin kebenaran, yang keduanya bermula dari premis-premis yang dibangun oleh otoritas (dalam hal ini otoritas gereja).<sup>9</sup> Kekuasaan gereja yang absolut tidak memberi ruang kepada ilmu pengetahuan dan kebenaran gereja adalah doktrin yang dipaksakan secara politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekejaman gereja terhadap para tokoh yang menentang doktrin-doktrin Kristen tercermin melalui lembaga inkuisisi yang berdiri pada Abad Pertengahan yang berfungsi mengadili para pelaku bidah (*heresy*).

### Zaman Renaisans (*Renaissance*)

Renaisans yang terjadi pada abad ke-16 dimaknai sebagai kelahiran-kembali peradaban Yunani-Romawi. Pelopor-pelopornya disebut "humanis", yang berarti pelajar dan pemuja Peradaban Yunani-Romawi pra-Kristen, bertolak belakang dengan pelajar dan penekun Teologi Kristen Barat.<sup>10</sup> Renaisans dimulai dari Italia dan merupakan gerakan sekelompok kecil sarjana dan seniman yang didukung oleh pelindung-pelindung liberalnya, khususnya Medici dan paus-paus yang humanis.<sup>11</sup> Renaissance menjadikan modern-sekuler-humanis sebagai inti dari cita-cita perjuangan mereka. Kata modern merupakan pendefinisian ulang yang utama dari manusia yang bebas dari dominasi kristen Abad Pertengahan menuju pandangan hidup baru yang anti kristen dengan ide baru tentang budaya dan peradaban.<sup>12</sup>

Era Renaisans di Italia ditandai dengan tidak dihargainya aturan-aturan moral lama. Kebanyakan penguasa negara bagian pada masa lalu mendapatkan kursi kekuasaan karena berkhianat, dan kemudian mempertahankan kekuasaannya dengan kekejaman. Menurut Burckhardt, ketika para kardinal diundang makan malam

<sup>8</sup> F. Clark Power, et.all (ed), *Moral Education...*, 20-21.

<sup>9</sup> Horald Hoffding, *A History of Modern Philosophy; A Sketch of the History of Philosophy*, Volume I, (USA: Dover Publication, 1955), 184.

<sup>10</sup> Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2007), 643.

<sup>11</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 656.

<sup>12</sup> Michael W. Kelley, *The Impulse of Power, Formative Ideals of Western Civilization*, (Minneapolis: Contra Mundum Books, 1998), 190.

dalam acara penobatan seorang paus, mereka membawa anggur dan pembawa gelasnya sendiri karena mereka takut jika diracun.<sup>13</sup> Walaupun Renaisans adalah tahap persiapan untuk mencapai pembentukan filsafat pada abad ke-17, namun Renaisans Italia pada akhirnya telah meruntuhkan sistem skolastik yang dianggap rijid sebagai baju pengekang intelektual bagi Barat. Alison Brown dalam bukunya *Sejarah Renaisans Eropa, virtue* (kebajikan) pada era ini telah dikosongkan dari muatan moralnya dan diubah bentuk menjadi “keberanian” ala Machiavelian, yaitu lebih dekat pada “kecakapan” Herculean dan bukan *virtue* moral yang diwajibkan untuk seorang pahlawan Kristen. Kelenturan juga dianggap sebagai kualitas yang diperlukan untuk mengatasi nasib, yang menurut Machiavelian dianggap sebagai unsur asli ancaman dan ketakperkiraan di dunia. Nasib bagi Machiavelian bukan sekedar suatu aspek penyelenggaraan Tuhan yang tidak bisa dilihat oleh manusia.<sup>14</sup>

Pada abad ke-17 muncullah aliran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme yang menganggap sumber pengetahuan semata-mata berasal dari akal (rasional) dan pengalaman (empiris). Tokoh aliran rasionalisme yang pemikirannya memiliki pengaruh sampai abad sekarang, adalah Rene Descartes (1596-1650). Descartes tidak mengajarkan etika secara khusus namun hanya memberi pandangan-pandangan etis dengan mengandaikan adanya kehendak bebas. Kebebasan adalah ciri khas kesadaran yang berpikir. Tubuh pada hakekatnya tidaklah bebas. Selain pemikiran, kebebasan adalah hiasan manusia yang mulia dan kebebasan manusia tidak lebih kurang daripada kebebasan Tuhan. Manusia merealisasikan kebebasannya dengan mengekang segala nafsunya dan ditekankan perlunya penaklukan diri kepada pimpinan akal dan menganggap sepele kehidupan duniawi dengan kebaikan dan kejahatannya.<sup>15</sup>

Tokoh lainnya adalah Baruch Spinoza (1632 – 1627), seorang Yahudi yang dikucilkan oleh sinagog karena pandangan-pandangannya yang liberal. Rasionalisme Spinoza dianggap lebih luas dan lebih konsekuen dibandingkan dengan Descartes. Masalah etika dalam teorinya dimulai dengan menguraikan hal afek-afek atau perasaan-perasaan. Tujuan pengenalan segala perasaan adalah untuk

<sup>13</sup> Burckhardt dalam Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 660.

<sup>14</sup> Alison Brown, *Sejarah Renaisans Eropa*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), 149.

<sup>15</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-24, 2011), 24-25.

menguasainya. Usaha untuk menguasai perasaan itu yang dinamakan kebajikan. Kebajikan dan kekuasaan adalah sama, kerana melalui kekuasaan manusia mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, menurut Spinoza, apa-apa yang baik adalah yang sesuai dengan akal, karena yang akali identik dengan yang bermoral. Yang disebut dengan akali adalah usaha merealisasikan diri, dan bermoral (atau susila) adalah berada sebagai dirinya sendiri. Di dalam upaya merealisasikan diri dalam kasih yang akali manusia berusaha menuju kepada Tuhan (*amor Dei intellectualis*).<sup>16</sup>

Adapun John Locke (1632-1704) bisa dianggap sebagai pendiri Empirisme, yaitu doktrin yang menyebutkan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman. Ia juga dianggap sebagai pendiri liberalisme filosofis dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya revolusi di Inggris dan Prancis. Doktrin tentang etika Locke menekankan pentingnya kebijaksanaan. Pentingnya kebijaksanaan menurut Russel adalah ciri khas liberalisme, maka liberalisme akan membangkitkan kapitalisme karena orang bijaksana akan menjadi kaya sedangkan orang yang tidak bijaksana akan tetap miskin. Locke menyatakan bahwa kebebasan bergantung pada kebutuhan untuk mencari kebahagiaan hakiki dan pada pengendalian hasrat diri. Kepentingan pribadi dan publik akhirnya akan berpadu walaupun dalam waktu yang sangat lama. Baginya komunitas warga yang semuanya saleh dan bijaksana akan berbuat, dengan kebebasannya, untuk menciptakan kebaikan bersama. Tidak akan dibutuhkan hukum-hukum manusia untuk membatasinya karena hukum-hukum Tuhan sudah mencukupi. Orang baik yang digoda untuk menjadi penyamun akan berkata pada dirinya sendiri, "*Aku bisa lolos dari hakim manusia, tetapi tidak dari hukuman Tuhan.*" Oleh karenanya, orang baik tersebut akan menanggalkan niat jahatnya dan hidup dengan baik seolah-olah sedang diawasi polisi. Menurutny, kebebasan hukum hanya dapat dimungkinkan apabila kebijaksanaan dan kesalehan bersifat universal dan pengekangan-pengekangan yang dipaksakan oleh hukum pidana adalah perlu. Selain itu Locke juga berpandangan bahwa moralitas dapat membatasi manusia.<sup>17</sup>

Thomas Hobbes (1588-1679) adalah orang pertama yang mengikuti aliran Empirisme di Inggris. Filsafatnya tentang moral ia

<sup>16</sup> *Ibid*, 31.

<sup>17</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 803-806.

tuangkan dalam pandangannya tentang negara. Bagi Hobbes, semua manusia pada dasarnya sama, yaitu dalam keadaan alamiah ia ingin mempertahankan kebebasannya dan menguasai orang lain yang disebabkan adanya naluri. Manusia itu pada dasarnya cenderung untuk mempertahankan diri, akibatnya terjadi pertengkaran yang menimbulkan pertengkaran total karena semua orang memerangi semua orang. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan menjadi buruk, kasar dan singkat karena kebajikan pokok yang terdapat pada perang total adalah kekuatan dan kecurangan. Oleh karena itu menurut Hobbes diperlukan perjanjian diantara para warga negara sendiri dan sepakat untuk mentaati suatu kuasa yang memerintah mereka. Negara bagi Hobbes mempunyai kekuasaan tanpa batas, juga di dalam gereja. Rakyat diharuskan berbakti kepada Tuhan, paling tidak dengan membuat orang percaya bahwa Tuhan itu ada dan telah mengutus Kristus untuk memasyhurkan kerajaan yang akan “datang”.<sup>18</sup>

#### Zaman Pencerahan (*Aufklärung*)

Pada awal abad ke-18 di Eropa, dimulailah suatu zaman yang disebut Zaman Pencerahan. Abad ke-17 membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru pada realitas bendawi dan rohani, yaitu kenyataan mengenai manusia, dunia, dan Tuhan. Namun abad ke-18 mencoba meneliti secara kritis (sesuai dengan kaidah-kaidah yang diberikan akal) terhadap segala sesuatu yang ada, baik dalam negara maupun masyarakat. Orang juga tidak takut untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bentuk celaan yang kurang atau lebih tajam. Sikap pencerahan pada agama Kristen umumnya memusuhi karena pada saat itu orang menjadikan akal sebagai sumber kebenaran yang tertinggi.

Ide-ide tentang pencerahan dimulai di Inggris, kemudian menyebar ke Prancis dan dari sana menyebar ke seluruh Eropa. Di Prancis gerakan ini dilakukan secara terang-terangan dan berkesinambungan dalam menentang keadaan masyarakat, negara, dan institusi gereja. Agama Kristen diserang secara pedas dengan senjata yang diberikan oleh Deisme.<sup>19</sup> Selain itu keterlibatan kelompok-kelompok sastra dan gerakan rahasia Freemason di Perancis, mem-

<sup>18</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah...*, 34-35.

<sup>19</sup> Deisme adalah suatu aliran yang mengakui adanya pencipta alam semesta ini, namun setelah dunia diciptakan Tuhan menyerahkan dunia kepada nasibnya sendiri, sebab ia telah memasukan hukum-hukum dunia kedalamnya. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum-hukum tersebut sehingga manusia dianggap telah berbakti kepada Tuhan apabila telah hidup sesuai dengan hukum-hukum akalnya. Lihat, Harun Hadiwijoyo, *Ibid*, 47 – 49.

bantu penyebaran pemikiran-pemikiran baru ini melalui pertemuan-pertemuan para anggotanya yang pada umumnya berasal dari kelas menengah.<sup>20</sup>

David Hume merupakan tokoh pencerahan di Inggris yang mengembangkan Filsafat Empirisme, salah satunya pemikiran Locke. Filsafat Hume merupakan kritik terhadap rasionalisme dogmatis Decartes, sehingga etika dari Kaum Rasionalis dihancurkan. *Virtue* tak lain dari rasa enak yang manusia jika ia melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang umum diterima dan disetujui. Hak dan keadilan adalah *artificial virtues* yang tergantung pada situasi setempat (relativisme etis). Negara tidak didasarkan pada kontrak sosial namun sesuatu yang terjadi berdasarkan persetujuan implisit dengan nilai utilitas (yang berguna).<sup>21</sup>

Dalam filsafat moral Hume, jenis perilaku tertentu seharusnya didorong secara moral karena mereka dapat menempatkan keharmonian sosial dan kerjasama pada tingkatan yang lebih tinggi. Hume juga skeptis dan meremehkan apa yang disebut sebagai nilai kebajikan “rahib” dari banyak moralitas agama tradisional, maka ia melakukan disposisi sebagai tujuan untuk merealisasikan dampak-dampak sosial tertentu yang juga ditafsirkan sebagai konstitutif kebahagiaan umum manusia.<sup>22</sup> Hume menegaskan bahwa perasaan dan kepercayaan merupakan hal terpenting dalam etika. Suatu penilaian moral dapat berlaku umum apabila disetujui atau ditolak oleh perasaan orang-orang disekitarnya. Suatu perbuatan dianggap baik apabila pelakunya merasa bahwa perbuatannya itu membangkitkan kesenangan dan persetujuan dari orang-orang yang menyaksikannya.<sup>23</sup> Kesimpulannya, etika hanya berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Di Prancis tokoh pencerahan yang sangat gencar menentang nilai dan dogma gereja adalah Voltaire, nama samaran dari Francois Marie Arouet (1694-1778). Voltaire terpengaruh pemikiran di Inggris karena pada tahun 1726 ia mengungsi ke Inggris dan berkenalan dengan teori-teori Locke dan Newton. Voltaire banyak berbicara

---

<sup>20</sup> William L. Langer, et.al, *Western Civilization; The Struggle for Empire to Europe in Modern World*, (New York: A Harper-American Text Book, 1968), 189.

<sup>21</sup> MAW. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, (Bandung: Penerbit Alumni, Cetakan Ke-3, 1986), 63.

<sup>22</sup> Alexander E. Hooke, *Virtuous Persons, Vicious Deeds*, (Mountain View: Mayfield Publishing Company, 1998), 180.

<sup>23</sup> Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah ...*, 56.

mengenai agama alamiah dan etika. Menurutnya agama alamiah adalah agama yang memenuhi tuntutan akal. Etika mengenai keadilan dan kebajikan tidak boleh disandarkan kepada pandangan metafisis atau teologis karena hukum kesucilaan bukanlah seluruh aturan yang dibawa sejak lahir, namun aturan itu bersifat abadi, tidak berubah disegala zaman dan sama disetiap tempat. Isi hukum kesucilaan menurut Voltaire adalah, "*Hiduplah seperti apa yang kamu inginkan telah kamu lakukan pada saat kamu mati, dan berbuatlah terhadap sesamamu seperti yang kamu inginkan ia berbuat terhadapmu.*"<sup>24</sup>

Tokoh pencerahan Prancis lainnya yang berbicara mengenai moralitas adalah Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Dalam pandangan Rousseau manusia baik adalah manusia alamiah yang lahir dari kandungan alam, yang senantiasa berbuat sesuai dengan asas-asas yang tetap dan tidak berubah. Manusia yang dihasilkan oleh hidup bermasyarakat adalah jahat.<sup>25</sup> Retorika Rousseau yang sangat terkenal, yaitu "*Manusia terlahir bebas, dan dimana-mana ia terbelenggu.*" Kebebasan dalam hal ini menjadi tujuan dari pemikiran Rousseau. Namun dalam bukunya "*Contract Social*", Rousseau tidak menginginkan ditiadakannya masyarakat yang sudah ada, dan menganggap kehidupan bermasyarakat sebagai sesuatu yang penting, karena ada saat ketika individu tidak bisa bertahan dengan kemandirian primitifnya, sehingga dirasakan perlunya upaya perlindungan-diri sehingga individu-individu tersebut bersatu membentuk masyarakat.<sup>26</sup> Namun Rousseau menegaskan bahwa keuntungan-keuntungan yang terdapat dalam keadaan alamiah harus sedapat mungkin tetap dipelihara.

Rousseau juga mengakui adanya keadilan universal (*universal justice*) yang bersemi hanya dari akal. Ia memiliki ketertarikan pada manusia secara individu dan juga sosial terutama yang diekspresikan dalam konsep keadilan universal yang mungkin ditemukan apabila dilakukan latihan yang tepat pada akal manusia. Menurutnya. "*by*

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 58.

<sup>25</sup> Keadaan alamiah di mana manusia hidup atas dasar dirinya sendiri, kesepian, dan sendirian, di tengah-tengah hutan yang lebat, dengan memiliki dirinya sendiri segala kekuatan rohaniah dan badaniah. Manusia tidak menghasilkan lebih dari apa yang diperlukan sendiri. Pada waktu itu tiada hukum alam, sebab tidak perlu aturan-aturan hukum dirumuskan bagi orang-orang yang tidak saling memerlukan. Selengkapnya lihat: Harun Wijono, Sari Sejarah..., 60.

<sup>26</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 908.

*means of rational deliberation we may free ourselves from the condition of false consciousness whereby our vision of the true good for man is clouded by vanity, pride, and self-love.*" Namun orang yang bebas menurut Rousseau adalah yang berperilaku sesuai dengan aturan-aturan keadilan universal yang tertuang dalam hukum moral (*moral law*). Ia juga menegaskan bahwa untuk menjadi bebas seseorang perlu untuk diatur, dan kunci kepada kebijakan moral adalah ketika manusia berada pada kondisi dimana ia dapat memerintah dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pencerahan di Perancis, para tokoh intelektual dan filsafat di Jerman tidak menyerang secara pedas agama Kristen. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menyerang dasar-dasar iman kepercayaan Kristen dan menggantinya dengan agama yang berdasarkan perasaan. Etika menjadi pusat perhatian dari pencerahan di Jerman dan orang bercita-cita mengubah ajaran moral Kristen menjadi suatu ajaran moral yang berdasarkan "kebaikan umum", yang cenderung memusatkan pada perasaan.<sup>28</sup> Karenanya, di penghujung abad ke-18 menyebarlah Gerakan Romantisme yang dimotori oleh kaum muda Jerman yang terinspirasi oleh ide-ide Rousseau. Gerakan ini kemudian mulai menyebar di Inggris pada awal abad 19 dan juga Perancis.<sup>29</sup> Gerakan Romantisme memiliki ciri digantikannya standar kepraktisan dengan estetika. Moral bagi kalangan romantik selain memperhatikan estetika juga harus memperhatikan perubahan selera yang menjadikan rasa keindahan mereka berbeda dari para pendahulu.<sup>30</sup> Tujuan Gerakan Romantisme pada dasarnya adalah melepaskan belenggu kesepakatan dan moralitas sosial dan mereka tidak bermaksud mewujudkan kedamaian dan ketentraman, namun kehidupan yang bersemangat dan penuh dengan gairah. Kaum Romantik menekankan perasaan, segi-segi adiduniawi, cerita-cerita rakyat, fantasi, religiusitas, serta melawan Rasionalisme dan Pencerahan.<sup>31</sup>

Diderot, Rousseau, dan Herder, tampil pada zaman ketika orang Barat mulai bosan dengan nalar, menghidupkan kembali

---

<sup>27</sup> David Carr, *Educating the Virtues; an Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education*, (London: Routledge, 1991), 69-71.

<sup>28</sup> Selengkapnya lihat Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah...*, 62-63.

<sup>29</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 887.

<sup>30</sup> *Ibid*, 885-886.

<sup>31</sup> Fanz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-5, 2009), 59.

“antusiasme”, dan menerima kebangkrutan nalar, mengizinkan hati nurani untuk memutuskan persoalan-persoalan yang tidak dapat diputuskan oleh akal. Penekanan pada hati nurani dari tahun 1750-1794 kian menonjol, namun kemudian berakhir pada Revolusi Prancis. Setidaknya di Prancis, karena di bawah kekuasaan Napoleon, hati dan kepala (pikiran) sama-sama dibungkam.<sup>32</sup>

Selain Gerakan Romantisme, pencerahan di Jerman memunculkan aliran filsafat baru dengan tujuan mengamankan pengetahuan dan kebaikan dari doktrin-doktrin subversif akhir abad ke-18. Aliran ini dinamakan Idealisme dan memiliki hubungan dengan Gerakan Romantisme. Immanuel Kant, salah seorang pendiri Idealisme Jerman yang kemudian banyak menulis tentang masalah moralitas. Ajaran Kant tentang etika terdapat di dalam 3 macam buku, yaitu *Grundlegung Zur Metaphysik der Sitten*, atau “Dasar bagi Metafisika Kesusilaan” (1785), *Kritik der praktischen Vernunft*, atau “Kritik atas Rasio praktis” (1788) dan *Metaphysik der Sitten*, atau “Metafisika Kesusilaan” (1797).

Kant berpendapat bahwa ada suatu intuisi pada manusia yang mengatakan bahwa tidak ada perbuatan yang lebih tinggi dari perbuatan yang dilakukan karena “kehendak baik”, lepas dari buah-buahannya.<sup>33</sup> Menurutnya, semua konsep moral memiliki tempat dan asal muasal yang *a priori* dalam rasio. Nilai moral hanya ada selama manusia bertindak-tanduk dengan berlandaskan rasa kewajiban. Kant menyatakan dengan tegas bahwa kebajikan tidak tergantung pada hasil tindakan yang dikehendaki, namun hanya pada prinsip di mana ia merupakan hasilnya; dan jika ini diakui, tidak ada yang lebih konkret dibandingkan kaidahnya. Kant menyatakan bahwa kita sebaiknya bertindak dan memperlakukan setiap orang sebagai tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>34</sup> Kewajiban moral yang paling mendasar adalah memperlakukan manusia sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan di luar dirinya. Beberapa versi teori Hak Asasi Manusia merupakan contoh dari pendekatan deontological/ Kantian melalui etika.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 918.

<sup>33</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, 73.

<sup>34</sup> Kant berkata, “Berlakulah seolah-olah kaidah tindakan anda itu anda harapkan menjadi hukum alam umum.” Lihat, Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 927-928.

<sup>35</sup> Lihat Steven Hitlin and Stephen Vaisey (eds.), *Handbook of the Sociology of Morality*, (New York: Springer Science - Business Media, 2010), 15.

Menjelang abad ke-19, Filsafat Idealisme yang dikembangkan oleh Kant mencapai puncak perkembangannya di tangan Hegel (1770-1831). Ia termasuk salah satu filsuf Barat yang paling menonjol dan memberi pengaruh besar sampai di luar Jerman.<sup>36</sup> Pandangannya tentang moral sebagian mengadopsi pandangan Kant, seperti perbedaan antara legalitas dan moralitas. Menurutnya, karena manusia ingin dinilai menurut bagaimana ia menentukan dirinya sehingga dalam hubungan itu manusia adalah bebas bagaimanapun kondisi-kondisi lahiriahnya. Keyakinan manusia tidak mungkin dipaksa dan tidak terjangkau dari luar, sehingga keyakinan manusia tidak dapat diperkosa oleh kehendak moral. Nilai manusia ditentukan dari tindakan batiniahnya, dengan demikian titik tolak moral merupakan kebebasan yang berada bagi dirinya sendiri. Menurut Hegel, suara hati menjadi milik pribadi manusia. Kebebasan ini merupakan kebebasan batiniah dan subjektif namun sangat nyata, karena kebebasan itu sepenuhnya diisi oleh subjek. Suara hati menurutnya adalah ruang otonomi hakiki subjek yang tidak bisa dimasuki dari luar.

Hegel juga mengkritisi Kant yang memandang moralitas semata-mata sebagai dimensi batin dan tidak mengacu pada realitas struktur-struktur dunia luar yang sosial. Kewajiban sebagai kewajiban itu abstrak dan jatuh ke dalam "formalitas kosong". Menurutnya, ada wilayah moralitas sosial (*sittichkeit*) di mana tatanan ini ditentukan oleh keluarga, masyarakat, dan negara karena tiga lembaga ini menentukan cara individu harus bertindak apabila mau dianggap bermoral, melalui tradisi, adat istiadat, dan hukum. Paham Hegel tentang moralitas sosial mengandaikan bahwa bidang-bidang kehidupan obyektif sudah terstrukturisasi sebagai perealisasi kebebasan. Dalam pandangannya, orang-orang yang bertindak sesuai dengan struktur-struktur tersebut dianggap telah menyatakan kebebasannya. Sistem hukum yang dijamin negara merupakan "kerajaan kebebasan sudah terealisasi" dan tatanan moralitas sosial adalah wilayah di mana kehendak khusus subjek otonom menyatu dengan kehendak umum dan termanifestasikan dalam lembaga-lembaga.<sup>37</sup>

Abad ke-19 juga memunculkan suatu aliran baru dalam filsafat, yaitu Positivisme yang berawal dari tulisan-tulisan Auguste Comte (1798-1857). Positivisme membatasi filsafat dan pengetahuan pada

<sup>36</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, 98.

<sup>37</sup> Frans Magnis, *Pajar-Pajar Filsafat*, 89-90.

bidang gejala-gejalanya saja. Kesamaan Positivisme dengan Empirisme adalah keduanya mengutamakan pengalaman, namun Positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman obyektif, sedangkan Empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subjektif.<sup>38</sup>

Dalam filsafat moral, tokoh yang terpengaruh pemikiran positivisme Comte adalah John Stuart Mills (1806-1873). Mills dalam bukunya *Utilitarianism*, berpandangan bahwa kesenangan adalah satu-satunya hal yang patut terhasrati (*desirable*). "Patut terhasrati" merupakan kata yang memprasyaratkan suatu teori etika. Menurutnya etika menjadi penting lantaran adanya konflik hasrat antarmanusia disebabkan oleh egoisme. Kebanyakan orang lebih tertarik kepada kesejahteraan mereka sendiri daripada kesejahteraan orang lain.<sup>39</sup> Namun sebenarnya yang ingin dicapai seseorang bukan bendanya sendiri, melainkan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh benda-benda atau sesuatu itu sendiri.<sup>40</sup>

Bagi Mills, etika memiliki tujuan ganda: pertama, menemukan kriteria untuk membedakan hasrat yang baik dan hasrat yang buruk; kedua, dengan sarana pujian dan kecaman, untuk mendorong hasrat yang baik dan meredam hasrat yang buruk. Bagian etika dari doktrin utilitarian menyatakan bahwa hasrat-hasrat dan tindakan-tindakan itu bagus apabila pada faktanya memajukan kebahagiaan umum. Kebutuhan ini bukan niat tindakan, melainkan hanya pengaruhnya.<sup>41</sup> Menurut Smart pada dasarnya doktrin utilitarianism dibedakan menjadi *act-utilitarianism* dan *rule-utilitarianism*. *Act-utilitarianism* mengajarkan manusia untuk memilih tindakan yang menambah kebahagiaan dan menghilangkan penderitaan. Sedangkan *rule-utilitarianism* mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang cenderung menambah kebahagiaan dan menghilangkan penderitaan.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, 110.

<sup>39</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 1013-1014.

<sup>40</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, 114.

<sup>41</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 1013-1014.

<sup>42</sup> J.J. Smart dalam Chistina Sommers and Fred Sommers, *Vice & Virtue in Everyday Life; Introductory Reading in Ethic*, (Orlando: Harcourt Brace & Company, 1997), 110.

## Penutup

Kehidupan intelektual abad ke-19 di Barat merupakan masa yang kompleks dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Ada beberapa sebab yang mendasari hal ini: 1) Amerika dan Rusia memberikan kontribusi penting dalam bidang pemikiran, 2) Eropa mulai menyadari kehadiran Filsafat India, baik kuno maupun modern, 3) produksi mesin mengubah struktur sosial secara besar-besaran, dan 4) terjadi pemberontakan radikal baik filosofis maupun politik melawan sistem-sistem tradisional dalam hal pemikiran, politik, dan ekonomi. Pemberontakan ini memiliki dua bentuk, yaitu romantik dan lainnya adalah rasionalistik. Tokoh-tokoh pemberontakan romantik adalah Byron, Schopenhauer, Nietzsche, Mussolini, dan Hitler. Pemberontakan rasionalistik diawali oleh filsuf-filsuf revolusi Prancis, berlanjut ke arah radikal filosofis di Inggris, kemudian berujung pada Marx di Soviet, Rusia.<sup>43</sup>

Sebab-sebab di atas tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan konsep nilai dalam Masyarakat Barat pada abad setelahnya (abad ke-20 dan 21). Pemberontakan terhadap etika agama Kristen yang tidak lagi diyakini kebenarannya, pada akhirnya memunculkan berbagai macam teori nilai yang berlandaskan pada akal. Munculah aliran-aliran baru yang tentunya terinspirasi oleh filsafat pada Zaman Renaisans dan Pencerahan, seperti aliran Pragmatisme dengan tokohnya William James dan John Dewey, Fenomenologi oleh Edmund Husserl, dan Ekstensialisme dengan tokohnya seperti Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, serta Soren Aabye Kierkegaard, dan masih banyak lagi.

Perkembangan konsep nilai di Barat dari sejarah yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan betapa Barat tidak pernah akan berhenti dalam merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Sejarah memperlihatkan perubahan nilai di Barat secara radikal, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hampshire pada tahun 2003 lalu. Konsep nilai dan moral di Barat akan terus berevolusi, berkembang sesuai dengan konsepsi Masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama, ilmu, dan kehidupan itu sendiri.[]

<sup>43</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 938-939.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arthur, James. 2003. *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, London: RoutledgeFalmer.
- Brouwer, M.A.W. dan M. Puspa Heryadi. 1986. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Penerbit Alumni. Cetakan Ke-3.
- Brown, Alison. 2009. *Sejarah Renaisans Eropa*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Carr, David. 1991. *Educating the Virtues; an Essay on the Philosophical Psychology of Moral Development and Education*. London: Routledge.
- Hadiwijoyo, Harun. 2011. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-24.
- Hitlin, Steven and Stephen Vaisey (eds.). 2010. *Handbook of the Sociology of Morality*. New York: Springer Science - Business Media.
- Hoffding, Horald. 1955. *A History of Modern Philosophy; A sketch of the History of Philosophy*. Volume I. USA: Dover Publication.
- Hooke, Alexander E. 1998. *Virtuous Persons, Vicious Deeds*. Mountain View: Mayfield Publishing Company.
- <http://www.sociologyguide.com/basic-concepts/Values.php>, 10 Des 2010
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kelley, Michael W. 1998. *The Impulse of Power, Formative Ideals of Western Civilization*. Minneapolis: Contra Mundum Books.
- Langer, William L., et.al. 1968. *Western Civilization; The Struggle for Empire to Europe in Modern World*. New York: A Harper-American Text Book.
- Power, F. Clark. et.al (ed). 2008. *Moral Education: A Handbook; Volume 1 & 2*. Westport: Praeger.
- Russell, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II.

- Sommers, Chistina dan Fred Sommers. 1997. *Vice & Virtue in Everyday Life; Introductory Reading in Ethic*. Orlando: Harcourt Brace & Company.
- Stoley, Kathy. S. 2005. *The Basic of Sociology*. Westport: Greenwood Press.
- Suseno, Fanz Magnis. 2009. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-5.
- Toynbee, Arnold. 2007. *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV.